

KAJIAN PSIKOLOGI: KONSEP JIWA DALAM MENENTUKAN KEBAHAGIAAN

Abdul Munib¹, Fahrurrazi²

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
fahrurrazi824@gmail.com

Abstrak

Kebahagiaan bagi manusia adalah kebutuhan yang primordial karena setiap manusia pasti membutuhkan ketentraman, ketenangan dan keharmonisan dalam kehidupan. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh terkait dengan urgensi kebahagiaan bagi umat manusia. Jenis penelitian ini termasuk penelitian library reseach. Adapun teknik pengumpulan data terkait dengan urgensi kebahagiaan peneliti menggunakan metode dokumentasi. Anailsis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konsep. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa jauh dari kebahagiaan, karena kebahagiaan menjadi orientasi manusia dalam kehidupannya. Tujuan yang ingin diraih dengan penuh perjuangan. Sehingga posisi kebahagiaan bagi manusia adalah hal yang primordial.

Kata Kunci: konsepsi jiwa, manusia, kebahagiaan

Abstract

Happiness for humans is a primordial need because every human being definitely needs peace, tranquility and harmony in life. This article aims to explore further the urgency of happiness for mankind. as for this type of research, including library research research. The data collection techniques related to the urgency of the researchers' happiness used the documentation method. The data analysis used in this research is concept analysis. The results of this research show that humans cannot be far from being happy, because happiness is the orientation of humans in their lives. A goal to be achieved with full struggle. So that the position of happiness for humans is primordial.

Keywords: conception of the soul, human beings, happiness

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan hidup manusia adalaah mencari kebahagiaan entah itu di dunia maupun akhirat. Bahkan dalam proses pencarian kebahagiaan, terkadang manusia mencari kebahagiaan itu dengan cara yang baik bahkan dengan cara yang kurang etis. Bahkan ironisnya, manusia sering kali tidak peduli dengan cara yang mereka tempuh untuk mencari kebahagiaan. Seperti membeli narkoba, sabu-sabu, minuman terlarang, ganja, dan sebagainya. Padahal cara seperti itu, melanggar aturan Agama. Sedangkan agama Islam sendiri memiliki cara tersendiri dalam menggapai sebuah kebahagiaan, diantaranya, dengan bermeditasi, maupun kontemplasi serta melakukan ibadah ritual seperti sholat dan puasa dan ibadah-ibadah lainnya.

Dalam perspektif filsafat (manthiq), manusia merupakan hewan yang berpikir (*Al-Insan Hayawan An-Nathiq*). Meskipun demikian kita memiliki perbedaan yang membedakan adalah nalar intelektual. Sementara hewan tidak memiliki nalar intelektual sehingga tidak mungkin mampu berpikir layaknya manusia hal inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan hewan. Dengan nalar intelektual inilah, manusia bisa memaknai, menganalisis apa yang kita lihat, ucapan, maupun dengar nalar intelektual inilah yang nantinya bisa membuat manusia mengembangkan potensinya.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari keinginan-keinginan untuk memperoleh sesuatu yang ia dambakan dalam hidup dan tidak akan bisa terlepas dari problematika kehidupan. Apa lagi pada kehidupan peradaban sekarang, semua terasa berat dan kejam. Yang membuat semua manusia harus berjuang keras untuk melanjutkan kehidupannya bahkan membuat syurga dalam dunia ini namun hal demikian sangatlah sulit apa lagi kita pada masa-masa ini dicekam wabah penyakit yang sering disebut dengan covid-19 bahkan bukan hanya itu namun sebelumnya juga terjadi gempa bagaimana keadaan jiwa seorang tidak terguncang? maka tidak heran jika banyak terjadi bunuh diri karena

kondisi jiwanya terganggu karna tidak tahan dan tak tau bagaimana menjalani hidup yang semestinya.

Dalam filsafat yunani sudah terdapat definisi termasyhur dari Aristoteles tentang manusia sebagai *zoon logon ekhon*, “mahluk hidup yang mempunyai logos” yang dalam abad pertengahan diterjemahkan sebagai *animal rationally* (Latin) atau *rational animal* (Inggris). Aristoteles memandang manusia itu memiliki nuansa sehingga bisa dibedakan dengan hewan, dari pengertian diatas kita bisa memahami manusia khususnya dengan hewan. Dengan berpikir inilah manusia berekspektasi mendapatkan apa yang di inginkan dan ia cita citakan untuk mengatasi hidup yang morat marit inilah salah satu hal yang tak bisa di pungkiri pada diri manusia. singkatnya bahwa tujuan manusia hidup adalah untuk mencapai kebahagiaan. Dalam proses untuk mencapai yang namanya kebahagiaan tentu banyak problematika yang harus dihadapi .

Problemematika kehidupan manusia didalam kosmos selalu silih berganti semua manusia akan menemukan masalah masalah dalam hidupnya sebab kehidupan ini adalah sebuah masalah sebab masalah adalah sebagai tanda manusia hidup tapi masalah bukanlah suatu hal yang harus dihindari tapi untuk dihadapi dengan masalah inilah manusia akan dewasa. sebab pohon yang semakin besar tentunya lebih mendapatkan angin yang besar karna itulah kenyataan yang harus dihadapi manusia.

Tak heran jika kebanyakan manusia ingin mati karna semakin dewasa seseorang semakin besar pula masalah yang dihadapi itulah gambaran kehidupan manusia namun bukan semata-mata Tuhan menghancurkan kita melainkan menguji kita untuk menaikkan derajat kita dan untuk mengukur sejauh mana kesabaran kita menghadapi masalah masalah kehidupan dan beruntunglah orang-orang yang bisa menghadapi masalah dengan sabar. Fisik kita mungkin saja bisa saja bertahan tapi batin akan tetap terguncang hal-hal seperti inilah yang membuat kehidupan menjadi tidak menentu sementara kita tau sendiri bahwa jiwa sangat menentukan keberlangsungan hidup manusia untuk memperoleh kebahagiaan. Dengan demikian tulisan ini mengkaji bagaimana urgensi kebahagiaan bagi umat manusi.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian *Library Research* yang artinya melacak dan mengumpulkan buku, artikel, dan dokumen yang relevan sesuai pembahasan dalam penelitian. Dalam penelitian *Library Research* ini dilakukan melalui dua tahap. *Pertama*, mengumpulkan data yang relevan. *Kedua*, dengan menganalisis data (Silipigni, 2010, h. 3). Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik yaitu menganalisis dan mengambil kesimpulan terhadap bahan bacaan yang dijadikan sebagai referensi sekaligus melihat hubungan yang relevan.

PEMBAHASAN

A. Konsepsi Psikologi Tentang Manusia

Dewasa ini dalam memahami manusia tentu dapat kita tinjau dari berbagai persepektif misalnya dalam antropologi dikatakan bahwa manusia merupakan mahluk antropologis yang mengalami pereubahan dan evolusi. Dan dalam persepektif Psikologi berasal dari kata “pysike” yang berarti “jiwa” dan “logos” yang berarti “ilmu” atau “ilmu pengetahuan”.oleh sebab itu ,kata psikologi sering di artikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa, karna jiwa itu tidak tampak ,maka yang dapat di lihat atau di observasi adalah perilaku atau aktivitas yang merupakan

manifestasi atau penjelmaan dari kehidupan jiwa (psikis) itu sendiri. Oleh karena itu ilmu psikologi di katakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas hidup kejiwaan. Psikologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari fenomena mental atau perilaku.

Plato memandang jiwa melalui perumpamaan ia memberikan contoh sekeping uang logam yang mempunyai gambar depan dan belakang dan gambar dari uang itu tentu berbeda akan tetapi ia tetap bisa menyatu dalam sekeping uang logam tersebut inilah bentuk relasi jiwa dan tubuh manusia. dan plato membagi beberapa bagian yang pertama adalah jiwa murni kedua adalah nafsu dalam diri manusia yang ketiga adalah jiwa abadi yang tidak memiliki nafsu. Menurut plato jiwa abadi inilah yang menjadi inti {hakikat} dari manusia. plato menyederhanakan lagi model model jiwa yang sudah di sebut kan di atas menjadi dua kategori yaitu jiwa rasional (logistikon) dan irasional di baginya menjadi dua bagian yaitu thumoes (sifat marah) dan epithumetikon (berhubungan dengan keinginan)

Dari jiwa rasional inilah kita akan menjadi manusia yang tinggi bahkan melebihi para malaikat karena di dalam diri manusia berkembang yang disebut dengan logistikon tersebut. dari pengertian diatas bahwa yang terbaik adalah logistikon dan yang seterusnya merupakan hal yang paling buruk.

1. Pandangan humanistik

Para humanistik menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan yang positif. Mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Kesadaran – kesadaran inilah yang mampu membuat manusia berubah menjadi manusia yang lebih baik karena setiap manusia memiliki yang namanya kesadaran humanistik atau apa yang di sebut dengan bisikan yang bisa memproduktif manusia untuk mejadi lebih baik namun disilain manusia juga memiliki intuitif yang membuat manusia destruktif. Kesadaran itulah yang akan membuat kita sebagai manusia ia merupakan kesadaran yang selalu mengajak kita kembali kepada diri kita sendiri.

2. Pandangan Psikoanalitik

Dalam pandangan psikoanalitik diyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia. Terkait hal ini diri manusia tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya seseorang tapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya. Dalam persepektif psikologi disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa. Jiwa merupakan hal yang esensial dari diri manusia dan kemanusiaannya. Dengan jiwa inilah manusia dapat berkhendak, berpikir, dan berkemauan.

3. Behaviorisme

Dimana aliran ini dianggap sebagai aliran yang tak berjiwa dikarenakan ia hanya memandang perilaku manusia bekerja menurut asas mekanistik yang bersifat serba fisik. Sehingga banyak diantara para psikolog yang kurang sependapat dengan aliran behaviorisme diantara tokoh yang tidak sependat diantaranya skinner dan waston. Berbeda dengan aliran psikoanalisis yang di dirikan oleh Sigmund Freud yang memerhatikan ketidaksadaran dalam menjelaskan tentang perilaku manusia ia percaya ada hukum sebab dan akibat yang mempengaruhi setiap kejadian mental. Dan jika kita melihat bahwa dalam literatur-literatur psikologi, pada umumnya

menyatakan bahwa penentu perilaku yang paling mendasar manusia dan manifestasi kepribadian adalah keadaan jasmani, dan kualitas kejiwaan, dan situasi lingkungan.

B. Relasi manusia dengan lingkungan

Tidak bisa di pungkiri bahwa lingkungan merupakan tempat persinggahan seseorang dalam melakukan sebuah intraksi santar sesamanya sehingga kehidupan manusia sangat bergantung kepada lingkungan, manusia membutuhkan air untuk hidup dan membutuhkan udara untuk bernafas, begitu juga lingkungan membutuhkan manusia untuk merawat dan melestarikan, bahkan lingkungan mampu mempengaruhi perilaku hidup manusia, jika dikatakan, maka manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan, karena saling bergantung karna itu adalah hukum alam yang tidak bisa hindari oleh manusia karna manusia merupakan makhluk hidup yang abiotik. bahkan dalam pembentukan harga diri seseorang merupakan hasil dari pemerosesan lingkungan.

Manusia dengan lingkungan merupakan dua hal yang terus saling mempengaruhi lingkungan sangatlah memiliki peran yang sangat peting dalam menentukan karakter manusia secara kognitif sehingga Plato membagi relasi antara manusia dengan lingkungan menjadi tiga bagian.

1. Bagian Logistikon

Bagian sisi ini dimana lingkungan hanya di isi oleh individu- individu yang rasional (logistikon) di sinilah lingkungan yang dihuni oleh para orang orang tinggi karna ia mampu menjaga, memelihara, memberdayakan lingkungan dengan tepat dan senantiasa menahan hawa nafsu dari keinginan – keinginan yang berlebihan . dan efek samping dari lingkungan ini akan menghasilkan lingkungan yang baik dan tidak membuat lingkungan menjadi destruktif

2. Bagian Thumoeides

Lingkungan ini dihuni oleh orang orang yang thumoeides lingkungan ini hanya mengandalkan amarah untuk mencapai keinginan-keinginan sesaat akibatnya mereka akan merugikan orang lain sehingga hal-hal yang seperti itu yang akan membuat lingkungan menjadi destruktif dan untuk menciptakan lingkungan yang baik dia harus di sekolahkan agar mampu menjadi manusia tinggi.

3. Bagian Epithumetikon

Bagian ini penghuninya adalah orang orang yang epithumetikon mereka ini golongan orang orang yang mengikuti hawa nafsu dalam mewujudkan segala keinginannya. Dan mereka akan lebih bersifat destruktif lagi dari pada individu – individu yang brada di lingkungan thumoeides .dan untuk menciptakan lingkungan yang baik mereka tidak hanya dilatih namun harus di paksa agar menjadi manusia tinggi dan mampu menciptakan lingkungan yang baik.

Manusia lahir dan dan berkembang dalam suatu lingkungan, tanpa lingkungan manusia tidak akan menjadi manusia. Di India pernah ditemukan dua anak yang sejak kecil di asuh oleh seekor serigala dalam sebuah gua. Ternyata kelakuan mereka menjadi sama dengan serigala. Mereka meraung-raung di tengah malam dan tidak tidur di siang hari. Hal yang khas manusiawi baru mulai berkembang setelah mereka ditemukan dan dipindahkan ke lingkungan manusiawi.

C. Urgensi kebahagiaan dalam pandangan manusia

Seiring berjalannya waktu ilmu pengetahuan semakin berkembang terutama di bidang psikologi yang dimana kini muncul pemikiran baru yaitu psikologi positif yang salah satu bahasannya mengenai kebahagiaan diantara tokoh yang menekankan

tentang kebahagiaan Mihaly Csikzentmihaly. Bahagia merupakan terjemahan dari kata Happy dalam bahasa Inggris dan dari kata Sa'id/sa'adah dalam bahasa Arab. 1 Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata bahagia diartikan dengan keadaan atau perasaan senang tentram (bebas dari segala macam yang menyusahkan. Sehingga kata kebahagiaan yang mendapat awalan ke dan akhiran an diartikan dengan kesenangan dan ketentraman. Dari sudut pandang di atas bahwa Kebahagiaan dapat kita artikan sebuah keadaan senang, tenteram, dan terlepas dari hal-hal yang sifatnya menyusahkan. Sehingga kebahagiaan menjadi unsur yang penting.

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan di alam jagat raya karna merupakan tujuan akhir baik dalam dunia maupun alam akhirat. manusia mana yang tak ingin bahagia dalam menjalani hidup apalagi dalam masa covid 19 ini kebahagiaan tercekam oleh ketakutan-ketakutan orang-orang yang membangun bisnis besar mengalami kemunduran dan membuat kehidupan manusia morat marit. Menurut Bastaman bahwa kehidupan yang bermakna adalah pintu menuju kebahagiaan. Sebab ia adalah suatu corak kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat, bergairah, serta jauh dari rasa cemas dan hampa dalam menjalani kehidupan.

Definisi kebahagiaan adalah kesenangan dan ketenteraman hidup lahir batin, keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. Dalam filsafat *Suryomentaraman* dinyatakan bahwa kebahagiaan adalah kondisi tenteram, nyaman, tidak berkonflik, bebas dari keinginan yang tidak pada tempatnya dan tidak terikat sesuatu. Plato mengemukakan pendapat bahwa kebahagiaan hanya mampu diraih oleh orang-orang bijaksana, dan memiliki sikap berani, sadar diri, memiliki jiwa yang bijaksana karna dengan demikian manusia akan mencapai eksistensinya dan terarah kepada tuhan. Aristoteles bahagia bukanlah sesuatu perolehan untuk manusia, tetapi corak bahagia itu berlain-lain dan berbagai ragam menurut perlainan corak dan ragam orang yang mencarinya. Kadang-kadang sesuatu yang di pandang bahagia oleh seseorang, tidak oleh orang lain. Sebab itu menurut undang-undang Aristoteles, bahagia itu ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing.

Menurut Tolstoy bahagia terbagi menjadi dua. Ada bahagia yang waham-waham saja dan ada bahagia yang sejati. (Bahagia yang waham-waham ialah bahagia yang di cari untuk diri sendiri (pribadi) dan bahagia yang sejati ialah bahagia yang berguna bagi masyarakat). oleh karna itu hendaklah bahagia bersama di jadikan pokok dalam kehidupan karna orang yang mencari kebahagiaan untuk dirinya saja lambat laun ia akan mengalami ketersisihan dalam masyarakat. sebagaimana yang pernah kita dengar dari seorang penyair khairil anwar aku ini binatang jalang yang terbuang dari perkumpulannya. karna manusia hidup harus bisa membahagiakan sesamanya.

Diantara Filosof lain yang memberikan penjelasannya mengenai kebahagiaan adalah Epikuros. Ajaran Epikuros dimana ia mengarah kepada satu tujuan akhir, yakni kebahagiaan manusia dengan Etika sebagai inti pemikirannya. Etika Epikuros hendak memberikan ketenangan hati (ataraxia) kepada manusia, sebab menurut Epikuros ketenangan hati ini terancam oleh rasa takut – diantaranya rasa takut terhadap dewa-dewi, kematian, dan rasa takut terhadap nasib – yang sebenarnya tidak mendasar dan tidak masuk rasional. Ia menekankan bahwa tujuan dari hidup manusia adalah hedone (kenikmatan, kepuasan) yang dapat kita miliki bila hati kita dalam keadaan tenang dan tubuh kita sehat.

Diantara filsuf muslim seperti Al-farabi menjelaskan jalan untuk memperoleh kebahagiaan bukan dengan jalan meninggalkan kehidupan dunia dan hanya mengutamakan akhirat saja. Namun, dengan konsep yang teoritis dan praktis. Al-Farabi

lebih menonjolkan betapa pentingnya aspek teoritis dan praktis dalam memperoleh kebahagiaan. Menurutnya cara untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan menurut al-Farabi yaitu, dengan kehendak, niat, tekad dan sikap bersedia itulah manusia harus menghadapi peraturan moral.

Niat dan kehendak artinya apa yang ada di rasio dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus mampu mewujudkan. Jika tidak, maka kebahagiaan tidak akan dirasakan tidak heran jika banyak para pendekar yang mengatakan “ikutilah kata hati jangan mengikuti suara lidah yang penuh luka membusuk karna ia akan mengakibatkan penyesalan panjang sepanjang sejarah kehidupan”. Bukan tidak mungkin banyak manusia yang tidak bahagia yang kita lihat di dunia ini, karena begitu banyak yang dianggapnya baik, dalam hati dan pikirannya kenyataannya sedikit yang diwujudkan. Manusia mengetahui bahwa menunaikan zakat dan memberikan sedekah itu baik. Namun, dalam kenyataannya kadang manusia tidak mau menunaikan zakat dan memberi bersedekah maka bagai mana mungkin kebahagiaan akan dapat dirasakan, karena apa yang dianggapnya baik dalam hati dan pikirannya tidak diwujudkan dalam kehidupan.

Kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan. Siapa yang merindukan kebahagiaan, maka wajiblah ia berusaha terus-menerus menumbuhkan dan mengembangkan sifatsifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan upaya-upaya demikian, sifat-sifat baik itu akan tumbuh dan berurat berakar secara aktual dalam jiwa.

KESIMPULAN

Manusia dan kebahagiaan ibarat dua sisi mata uang yang mustahil untuk di pisah. Karena kebahagiaan menjadi tujuan akhir yang ingin di capai atau diraih oleh manusia. Proses mencari kebahagiaan ini pun manusia begitu beragam dalam menggapainya. Bahkan ironisnya, terkadang sebagian orang menjadikan obat-obat terlarang untuk mereka melampiasakan kesengsaraan hidup yang mereka alami. Kebahagiaan adalah sesuatu yang sangat penting dan mendasar dalam kebutuhan manusia. Maka, posisi kebahagiaan dalam kehidupan manusia menjadi prioritas utama. Untuk mencapai kebahagiaan dapat ditempuh dengan jalan mengontrol jiwa berfikir rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Mukhtar Solohin dan Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005).
K.bertens,dkk, *Pengantar Filsafat*, (yogyakarta: PT Kanisius,2018).
A. Said Hasan Basri, “*Pemahaman Aktivitas Psikis Manusia sebagai Modalitas Konselor*”.
Fattah Hanurawan, *Filsafat Manusia Untuk Psikologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020).
Eka nova Irawan, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik sampai Kontemporer* (Yogyakarta:IRCisoD, 2005).

- Siti khasinah, "hakekat manusia menurut pandangan islam dan barat", *jurnal ilmiah didaktika*, no.2, Th.2013.
- Eric Fromm, *Perihal ketidakpatuhan*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2020)
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019)
- Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi Dari Klasik Hingga Modern*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019).
- Idi warsah, Interkoneksi Pemikiran Al-Gazali Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia, *Kontekstualita*, Vol. 33, No. 1, 2017.
- Syaiful bahri djamrah, *psikologi belajar*, (Jakarta: rineka cifta, 2015)
- Nur Ghufron Dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Depok: AR- RUZZ MEDIA, 2012).
- Adelbert Snijders, OFM Cap, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2004).
- Isfaroh, Konsep Kebahagiaan Al-Kindi, *IJITP*, Vol. 1, No. 1 2019.
- Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan manusia*, *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, Januari-juni 2015.
- Theresia Puji Rahayu, *Diterminan Kebahagiaan Di Indonesia*, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, no 2, th 2016.
- Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Hamka, *Tasawuf modern* (Jakarta: Republika, 2015).
- Khaerul Hamim, "Kebahagiaan dalam Persepektif Al-Qur'an dan Filsafat", *Tasammuh*, no.2, Th.2016.
- Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Persepektif Al-Farabi", *thaqafiyat*, no.1, Th.2018.